



Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA): Studi pada role-model PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Syafiqoh Zuhda S.Z.¹, Muhammad Amin Nur², Mohamad Zubad Nurul Yaqin³

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Syaena02@gmail.com¹, aminnur@pai.uin-malang.ac.id², zubad@pba.uin-malang.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-03-2025

Disetujui: 27-04-2025

Kata Kunci:

Hak Anak; Kebijakan Pendidikan; Pesantren Ramah Anak (PRA; Pengelolaan Lembaga Pendidikan

ABSTRAK

Abstrak: Pesantren ramah anak (PRA) merupakan konsep pendekatan yang bisa digunakan dalam upaya menanggulangi problematika pengelolaan lembaga pendidikan. Penerapan konsep ramah anak di lembaga pendidikan berimplikasi pada pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih baik pada banyak aspek. Pondok Pesantren (PP.) Alhamdulillah merupakan role-model pesantren ramah anak di Jawa Tengah. Distingui dengan penelitian dengan tema serupa yakni kajian secara praktis pengelolaan pesantren yang ramah anak ditinjau kebijakan yang diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menghasilkan konsepsi; 1) Formulasi kebijakan PRA, 2) Implementasi kebijakan PRA dan 3) Dampak pengelolaan PRA pada Pondok Pesantren. Pada setiap tahapan, dijelaskan prosedur kebijakan dalam pengelolaan PRA yang berfokus pada; 1) Sumber Daya Manusia PP, 2) Kurikulum, 3) Sarana Prasarana dan 4) Pelayanan dengan prinsip dasar pemenuhan hak anak (inklusif, non-diskriminatif, partisipatif, perlindungan kesehatan fisik dan psikologis dan kesejahteraan santri). Temuan pada situs penelitian dikonstruksi sebagai best-practices pengelolaan PRA di Pondok Pesantren sebab dielaborasi dengan acuan teknis PRA dari pemerintah sehingga bisa digeneralisir bagi pondok pesantren secara umum.

Abstract: *Child-friendly pesantren (PRA) is an approach concept that can be used in an effort to overcome the problems of managing educational institutions. The application of child-friendly concepts in educational institutions has implications for better management of educational institutions in many aspects. Pondok Pesantren (PP.) Alhamdulillah is a role-model for child-friendly pesantren in Central Java. Distingui with research with a similar theme is a practical study of child-friendly pesantren management in terms of the policies implemented. This research uses a qualitative approach with a case study type. This research produces conceptions; 1) PRA policy formulation, 2) PRA policy implementation and 3) The impact of PRA management on Islamic boarding schools. At each stage, policy procedures in PRA management are explained which focus on; 1) PP Human Resources, 2) Curriculum, 3) Infrastructure Facilities and 4) Services with the basic principles of fulfilling children's rights (inclusive, non-discriminatory, participatory, physical and psychological health protection and santri welfare). The findings on the research site are constructed as best-practices of PRA management in Islamic boarding schools because they are elaborated with PRA technical references from the government so that they can be generalized for Islamic boarding schools in general.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri (Zibbat & Hariri, 2024). Sebagai *second home* bagi jutaan anak, pesantren

tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan agama (Rahmanudin et al., 2024; Saini, 2020), tetapi juga harus menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak (Farhani, 2021), termasuk perlindungan dari kekerasan (Nurlaela et al., 2023), eksploitasi dan diskriminasi (Inayati et al., 2025). Namun, sejumlah kasus yang terungkap dalam beberapa tahun

terakhir—seperti kekerasan fisik dan emosional (Lumbanrau, 2024), pelecehan (Muttaqin, 2024), serta lingkungan yang tidak mendukung perkembangan psikologis santri (Hasanah et al., n.d.) menunjukkan bahwa tidak semua pesantren mampu menciptakan ekosistem yang ramah anak (Bafaqih & Sa'adah, 2023).

Jaringan pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyoroti naiknya jumlah kasus hampir 100%, kekerasan di lembaga Pendidikan di Sekolah, Madrasah dan Pesantren pada tahun 2024 (Wulandari, 2024). Dari tahun 2020 hingga 2024, terjadi tren kenaikan jumlah kasus secara terus menerus. Problematika tersebut sejatinya tidak disebabkan secara sepihak oleh pengelolaan pesantren yang belum memadai, namun juga didukung oleh pergeseran nilai sosial masyarakat dan perspektif mengenai pendidikan disebabkan kompleksitas faktor latar belakang masing-masing peserta didik (Fidiawati, 2024). Kasus pelaporan guru ke lembaga penegak hukum bahkan berlatarkan upaya normatif seorang guru untuk mendidik dan mendisiplinkan peserta didik dalam koridor kependidikan (Iranda, 2024).

Meninjau fenomena di atas, Lembaga Pendidikan seyogyanya berbenah, tidak terkecuali pondok pesantren. Penyediaan pendidikan yang memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan kebutuhan khusus anak menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan ramah anak (Nurlaela et al., 2023). PRA menekankan pentingnya menghadirkan lingkungan belajar yang menjamin keamanan, sehat, dan mampu mengembangkan peserta didiknya secara holistic (Rahmanudin et al., 2024). Konsep ini mengacu pada perlindungan hak-hak anak, menghindari praktik kekerasan baik fisik maupun psikologis, serta menyediakan lingkungan yang inklusif bagi semua peserta didik (Subur et al., 2019).

Pesantren ramah anak (PRA) merupakan konsep pendekatan yang bisa digunakan dalam upaya menanggulangi problematika pengelolaan lembaga pendidikan. Penerapan konsep ramah anak di lembaga pendidikan berimplikasi pada pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih baik pada banyak aspek (Abidin & Fauzi Hamzah, 2022). Pembentukan karakter (Nashiruddin & Yuliana, 2022; Sukaesih et al., 2023) dan budaya Islami (Subur et al., 2019) menguatkan solidaritas antar santri (Inayati et al., 2025) hingga berdampak pada citra positif pesantren (Hotifah, 2019).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menjamin perlindungan

anak; seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri PPPA No. 12 Tahun 2022 tentang Sekolah Ramah Anak. Di tingkat global, Konvensi Hak Anak PBB (UNCRC 1989) juga mewajibkan negara-negara untuk memastikan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Namun, nyatanya implementasi kebijakan ini di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Tradisi dan budaya pesantren (Zarkasyi, 2015) yang menganggap hukuman fisik sebagai bagian dari pendidikan disiplin, Minimnya pemahaman pengasuh tentang hak anak dan pendekatan pengasuhan positif (Baharun et al., 2021).

Pondok Pesantren Alhamdulillah dipilih sebagai role model karena dinilai telah menerapkan praktik-praktik pengelolaan yang memperhatikan hak dan kesejahteraan anak secara nyata. Pondok Alhamdulillah merupakan pesantren yang telah mengimplementasikan pengelolaan pesantren ramah anak. Pesantren ini menjadi *role-model* pesantren ramah anak (PRA) di Jawa Tengah (Shodiqoh, 2023). Distingui dengan penelitian sebelumnya yakni mengkaji secara praktis pengelolaan pesantren yang ramah anak ditinjau dari aspek kebijakan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Alhamdulillah.

Satu di antara sekian hal dari beberapa praktik pengelolaan pesantren ramah anak, peneliti melihat serta mengamati karakteristik khusus pada pengelolaan pesantren ramah anak yang paling mencolok yakni; Penerapan konsep disiplin positif dan konsekuensi logis menjadi dasar dalam menentukan ganjaran dan hukuman bagi para santri. Terdapat penggantian istilah pada diksi peristilahan mengenai "Peraturan" dan "Hukuman". Istilah Peraturan diganti dengan "Kesepakatan Bersama" dan Hukuman diganti dengan "Konsekuensi Logis".

Santri diberikan ruang dialogis untuk menyusun berbagai kesepakatan bersama yang harus disepakati sebagai sebuah aturan, apabila dilanggar harus memahami sebab-akibat dari apa yang telah dilakukan. Santri diberikan waktu yang cukup untuk istirahat, sehingga mendukung tumbuh kembang yang optimal.

Pada aspek pembimbingan dan pendampingan peserta didik/santri, setiap kelompok berisikan beberapa santri dipandu oleh seorang ustaz/ustazah sebagai pembimbing. Peran pembimbing bukan sekadar aspek akademik dan spiritual, melainkan sebagai konselor yang mendukung kesehatan mental santri

Penelitian tentang Kebijakan pengelolaan pesantren ramah anak yang diimplementasikan di pesantren secara eksploratif; formulasi perencanaan kebijakan, aspek pendukung dan penghambat serta

dampak kebijakan terhadap santri. Dengan memahami pola implementasi tersebut, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai pesantren, tetapi juga sejalan dengan prinsip perlindungan anak untuk menciptakan pesantren yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan *best practices* dalam pengelolaan pesantren ramah anak yang disesuaikan dengan acuan teknis dari pemerintah (Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, 2017; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak Di Pesantren, 2024) yang telah disesuaikan dengan konteks budaya, tradisi dan tata nilai organisasi pondok pesantren

Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya mendorong transformasi sistem pendidikan pesantren agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan anak, serta mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik—baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di pesantren dan perlindungan hak anak secara nasional

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. peneliti mengkaji sistem (kasus) yang nyata, kontemporer, atau berbagai sistem (kasus) yang terbatas sepanjang waktu, dengan memanfaatkan pengumpulan data komprehensif dari berbagai sumber informasi dan deskripsi kasus tematik (Suyitno, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik; *in-depth interview*, *participant observation* dan *document analysis* (Bogdan & Biklen, 1982).

Reduksi, display dan penarikan konklusi digunakan sebagai prosedur analisis data untuk kemudian ditriangulasikan agar mendapatkan validitas data. Konstruksi *best-practices* pengelolaan PRA yang telah diimplementasikan di Pondok Pesantren Alhamdulillah, kemudian dielaborasi dengan acuan teknis dari pemerintah.

Tabel.1 Sumber Data Penelitian

No.	Sumber Data		
	<i>In-depth Interview</i>	<i>Participant Observation</i>	<i>Document analysis</i>
1.	Pimpinan PP. Alhamdulillah	Lingkungan fisik	Kebijakan Formal

No.		Sumber Data	
		<i>Participant Observation</i>	<i>Document analysis</i>
		Pesantren	(Komitmen Kelembagaan)
2.	Pengurus PP. Alhamdulillah	Interaksi Pendidik & Santri	Catatan Administratif (Implementasi Harian PRA)
3.	Ustadz/Ustadzah PP. Alhamdulillah	Dinamika sosial antar santri	Dokumen Kurikulum (integrasi PRA)
4.	Santri PP. Alhamdulillah	Kebijakan PRA	Arsip Komunikasi (dinamika partisipasi)
5.	Wali Santri PP. Alhamdulillah	Kegiatan Santri	Dokumentasi
6.	LSM LPA Klaten	Responsi Kasus Khusus	Bukti Fisik lingkungan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. peneliti mengkaji sistem (kasus) yang nyata, kontemporer, atau berbagai sistem (kasus) yang terbatas sepanjang waktu, dengan memanfaatkan pengumpulan data komprehensif dari berbagai sumber informasi dan deskripsi kasus tematik (Suyitno, 2018).

Secara teknis procedural, beberapa hal yang dilakukan; *Pertama*, Mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teknik. Selanjutnya, Membandingkan dan menguji konsistensi data antar sumber (triangulasi sumber).

Proses Membandingkan data dari teknik berbeda pada sumber yang sama (triangulasi teknik) dilakukan kemudian agar didapatkan data-data yang valid. Selanjutnya, Melakukan *member-check* untuk konfirmasi data. Proses Menganalisis dan menyimpulkan data yang telah diverifikasi diperlukan agar tidak ada bias dalam penyajian data. Terakhir, Melaporkan hasil triangulasi secara transparan kepada *stakeholder* terkait atas asas konfirmabilitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA)

Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang mendefinisikan hak-hak anak; Hak untuk bertahan dan mempertahankan hidup, Hak untuk perlindungan, Hak atas pertumbuhan dan perkembangan serta hak untuk berpartisipasi.

Konsep pondok pesantren ramah anak (PRA) dilatarbelakangi oleh gagasan sekolah ramah anak (SRA) atau madrasah ramah anak (MRA) yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sebagai respons atas bermacam peristiwa kekerasan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan, baik oleh santri terhadap teman sebaya maupun pendidik terhadap santri (Subur et al., 2019).

Pengelolaan pesantren ramah anak yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada petunjuk teknis, konsepsi pengelolaan ramah anak yang diatur oleh (Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, 2017; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak Di Pesantren, 2024) dari unsur pemerintah. Terdapat empat (4) aspek pengelolaan pesantren ramah anak; 1) Sumber Daya Manusia, 2) Kurikulum, 3) Sarana Prasarana, dan 4) Pelayanan Umum.

Pertama, Pengelolaan sumber daya manusia (SDM). SDM memegang peran penting dalam mencapai tujuan institusi pendidikan Islam. Pengaruh kinerja dan motivasi SDM terhadap keberhasilan pengelolaan pesantren sangat signifikan, mengingat setiap anggota, mulai dari Kyai sebagai pemimpin hingga pengajar dan santri --memiliki tanggung jawab pada porsi masing-masing-- yang menentukan dalam proses pendidikan (Syarif et al., 2023). Ma'arif dan Rofiq menyebutkan bahwa pengelolaan SDM yang baik akan meningkatkan motivasi dan disiplin di kalangan santri dan pengajar, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan yang ditawarkan.

SDM dalam mengelola pesantren ramah anak, perlu memperhatikan aspek fisiologis dan psikologis santri. Kebijakan yang diputuskan harus mengedepankan kepentingan yang terbaik bagi santri. Melalui pendekatan holistik ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran moral dan sosial yang kokoh di Masyarakat (Bastomi, 2019).

Kedua, Pengelolaan Kurikulum. Integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pesantren di Indonesia (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Peranan strategis kurikulum pesantren tidak hanya menyangkut wilayah akademik saja, namun juga religious (Rifa'i et al., 2021) dan social (Syafe'i, 2017).

Kurikulum PRA Memasukkan nilai-nilai yang berpusat pada anak (memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mendorong antikekerasan, menjamin non-diskriminasi, menghargai sudut pandang anak, dan mengutamakan kepentingan terbaik anak) dalam seluruh isi pelajaran, mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, dan budaya pesantren. Keberhasilan pengelolaan kurikulum PRA dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di pesantren, termasuk wali santri, masyarakat, dan alumni.

Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan semua pihak terkait sangat penting dalam mengembangkan dukungan untuk program-program pesantren (Darajah, 2021). penyusunan kurikulum yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam sekaligus terkini dalam hal pengetahuan umum merupakan strategi untuk meningkatkan daya saing pesantren di kalangan institusi pendidikan lainnya (Maghfiroh, 2018).

Ketiga, Pengelolaan Sarana dan Prasarana. Pengelolaan yang tepat terhadap sarana dan prasarana memerlukan tanggung jawab yang jelas dari pihak pengelola dalam hal pemeliharaan dan perhatian terhadap sarana yang ada (Wasilah et al., 2023). Pengadaan sarana prasarana ini tidak berdasarkan subjektivitas belaka, melainkan objektif berpanduan analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Dalam merumuskan konsep pengelolaan sarana prasarana ini, beberapa komponen utama dipertimbangkan (perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan inovasi) dalam penggunaan sarana dan prasarana yang ada (Firdaus et al., 2023; Nafisah et al., 2025; Norman, Pahlawati, et al., 2024).

Keempat, Pengelolaan Pelayanan Umum. Peningkatan kualitas layanan pendidikan berdasar pada pemahaman atas kebutuhan santri (Damanik et al., 2023). Membangun sistem dukungan yang berkesinambungan dengan langkah-langkah kongkret yang diperlukan (Nafisah et al., 2025; Norman, Paramansyah, et al., 2024). Dalam konteks ini, beberapa studi telah mengeksplorasi berbagai aspek pengelolaan layanan umum lembaga pendidikan; layanan konseling (Awaliyah et al., 2022) dan program layanan Kesehatan (Nafisah et al., 2025).

Tabel.2 Konsepsi Pengelolaan Pesantren Ramah Anak

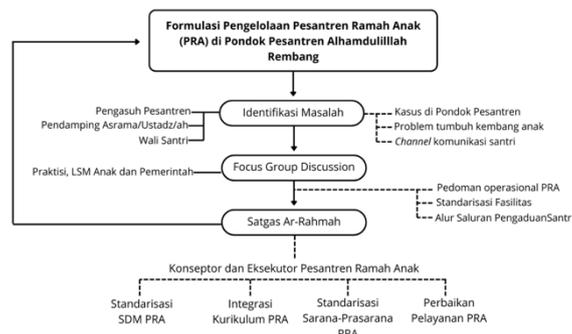
No.	Aspek			
	SDM	Kurikulum dan Proses Pembelajaran	Sarana - Prasarana	Pelayanan Umum
1.	Pola Pengasuhan dan Pembinaan dengan pendekatan aspek psikologis dan fisiologis Santri.	Non-diskriminatif, kesetaraan akses, media pendidikan untuk keseluruhan santri dengan model penilaian tersestematiskan	Gedung Asrama Kantor Belajar Ruang Pengaduan Musholla/Masjid Klinik Perpustakaan Tempat Makan Dapur Kantin Tempat bermain Pengembangan minat dan bakat	Komunikasi dan Konsultasi Akademik/non-akademik Kesehatan Mental dan fisik
2.	Pelatihan kapasitas SDM Pengelola PRA	Sadar atas variasi individu sehingga mendapatkan proses belajar yang nyaman		
3.	Monitoring dan evaluasi berkelanjutan			

Pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA) merupakan pendekatan sistemik yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berpihak pada pemenuhan hak-hak anak di lingkungan pesantren. Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis keislaman seperti pesantren, implementasi PRA memerlukan penyesuaian yang komprehensif terhadap kultur keagamaan, struktur kelembagaan, serta kebutuhan tumbuh kembang santri sebagai peserta didik. Secara konseptual, pengelolaan pesantren ramah anak dapat dikaji melalui empat aspek utama yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk lingkungan pendidikan yang holistik dan berpihak pada anak.

2. Formulasi Pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP. Alhamdulillah

Formulasi Kebijakan dimulai dengan identifikasi masalah, pengembangan tujuan, serta penyusunan strategi yang komprehensif untuk

mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan (Oktavia et al., 2021). Kasus kekerasan yang terjadi, minimnya fasilitas pendukung tumbuh kembang anak serta ketiadaan saluran pengaduan di pesantren menjadi ‘bahan bakar’ pada tahap ini. Lihat gambar 1.



Gambar 1: Proses Formulasi PRA

Mulanya, proses ini melibatkan stakeholder internal pesantren (pengasuh pesantren, pengurus, santri dan wali santri). Himpunan hasil kajian kemudian di-follow-up dengan menyelenggarakan focus group discussion (FGD) bersama stakeholder eksternal pesantren (para praktisi dan ahli di masing-masing bidang) yang terkait dengan anak (LSM Pemerhati Anak dan Pemerintah). Pada tahapan selanjutnya, Hasil FGD ditindaklanjuti dengan perumusan kebijakan legal-formal PRA di Pesantren Alhamdulillah. Analisis mendalam tentang kebijakan seperti pendekatan manajemen yang terintegrasi, dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan pendidikan tidak hanya tercapai tetapi juga dapat beradaptasi sesuai perkembangan zaman (Oktavia et al., 2021).

Pada tahap formulasi dibentuk satuan tugas (satgas) “Ar-Rahmah” (anti bullying dan kekerasan seksual) di pesantren sebagai pelaksana teknis PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah. Tim ini bertanggung jawab untuk meningkatkan layanan pesantren agar senantiasa mengedepankan hak-hak anak dalam setiap aktivitas pendidikan ditinjau dari berbagai aspek; SDM Pesantren, Kurikulum, Sarana Prasarana dan Pelayanannya.

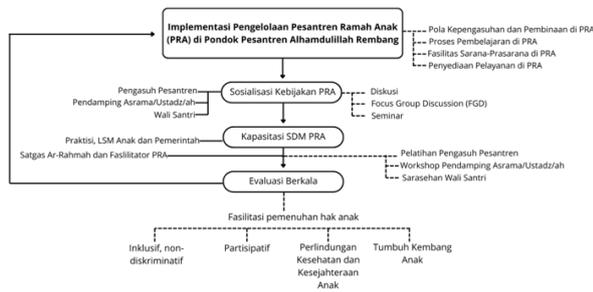
Tim ini menjadi konseptor sekaligus eksekutor atas berbagai penyesuaian indikator pesantren ramah anak yang ditetapkan oleh pemerintah dengan realisasi program di lapangan. Tim beranggotakan keseluruhan elemen pesantren; Pengasuh, Ustadz/ah, Pendamping Asrama dan Perwakilan dari Santri.

Seluruh proses formulasi ini dilandasi oleh prinsip-prinsip partisipatif, transparansi internal,

dan penguatan nilai-nilai keislaman yang kontekstual, agar program PRA tidak sekadar menjadi kebijakan administratif, tetapi terinternalisasi sebagai budaya kelembagaan.

3. Implementasi Pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP. Alhamdulillah

Implementasi kebijakan lembaga pendidikan merupakan tahap krusial yang menentukan efektivitas dan keberhasilan dari kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya (Kholifah et al., 2022). Beberapa aspek penting dalam implementasi kebijakan pendidikan antara lain adalah sosialisasi, kapasitas sumber daya manusia, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta evaluasi berkala (Winarsih, 2019). Pada tahap ini, Pondok Pesantren Alhamdulillah menekankan pada tiga kegiatan; Sosialisasi kebijakan, pelatihan kapasitas SDM PRA dan evaluasi kebijakan berkala.



Gambar 2: Implementasi Kebijakan PRA

Pertama, sosialisasi kebijakan. Sosialisasi kebijakan Pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA) merupakan langkah awal dalam implementasi kebijakan. Pada tahap ini, pihak pengelola pesantren (kyai/ pimpinan pesantren, pengurus, dan guru) memahami esensi kebijakan PRA dan bagaimana kebijakan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Evingrum, 2023). Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai cara; pertemuan dengan para stakeholder pesantren, seminar, atau diskusi kelompok.

Selanjutnya, pendidikan dan pelatihan kapasitas SDM PRA. Pimpinan Pesantren, Ustadz/ah dan pembimbing menjadi target utama dalam pelatihan; termasuk orang tua santri guna menyelaraskan pola asuh. Materi pelatihan disusun bersama para praktisi dan ahli dari pemerintah dan LSM anak. Materi pelatihan di antaranya: pengasuhan positif (Sutini & Dinurriyah, 2025), pencegahan kekerasan seksual di pesantren (Evingrum, 2023), kesehatan mental santri (Maslahah & Lestari, 2022) dan prosedur saluran partisipasi santri.

Terakhir, evaluasi kebijakan berkala. Evaluasi berkala dalam pengelolaan PRA bukan sekadar formalitas, melainkan alat untuk memastikan pesantren benar-benar menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak (Natsir & Zulmuqim, 2023). Proses ini melibatkan pemantauan terstruktur terhadap berbagai aspek, mulai dari kebijakan internal hingga dampak nyata terhadap kesejahteraan santri.

4. Dampak Pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP. Alhamdulillah

a. *Continuous Improvement*

Pengelolaan PRA secara langsung mendorong terciptanya budaya continuous improvement di pesantren melalui evaluasi berkala, peningkatan kapasitas SDM, kolaborasi multistakeholder, adaptasi kebijakan, penguatan layanan dan fasilitas, serta penurunan kasus kekerasan.

Kolaborasi lintas stakeholder dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi seluruh ekosistem pendidikan, khususnya pesantren atau lembaga pendidikan lain. Tidak sedikit pesantren yang kini mengadopsi sistem pengaduan kekerasan berbasis aplikasi digital (Aedi & Amaludin, 2022), menyelenggarakan pelatihan berkala untuk guru tentang pengasuhan positif (Norman, Pahlawati, et al., 2024; Sholihah & Noer Laela, 2021; Sutini & Dinurriyah, 2025) serta melibatkan santri dalam penyusunan peraturan internal (Evingrum, 2023; Maslahah & Lestari, 2022; Wahyudin et al., 2021).

Pengelolaan PRA menuntut adanya evaluasi rutin terhadap kebijakan dan program yang dijalankan, baik melalui audit internal tahunan maupun pemantauan terstruktur terhadap berbagai aspek pengelolaan pesantren. Kesemuanya tersebut mengarah pada perbaikan berkelanjutan dalam penyediaan layanan pendidikan berkualitas.

Bahwa setiap kekurangan atau tantangan baru dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara tepat waktu, sehingga kebijakan dan layanan pendidikan di pesantren terus diperbaiki dan ditingkatkan. Pengelolaan PRA mendorong pesantren untuk beradaptasi dengan tuntutan modernisasi dan perlindungan hak anak, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Proses adaptasi ini menciptakan budaya organisasi yang lebih inklusif, responsif, dan terbuka terhadap perubahan, sehingga

pesantren mampu menghadapi tantangan baru secara efektif.

Dengan adanya sistem pengelolaan yang terus diperbaiki, kasus kekerasan dan bullying dapat dikurangi secara signifikan. Santri merasa lebih aman, nyaman, dan dihargai, sehingga kesejahteraan psikologis dan sosial mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* yang diamanatkan dalam Permen PPPA No. 12/2022, di mana pesantren diwajibkan melakukan audit internal setiap tahun

b. Adaptasi atau Retensi?

Di sisi lain, kebijakan PRA juga memicu konflik adaptasi terutama terkait resistensi dari kalangan tradisional (Hamzah & Fajri, 2024) yang menganggap pendekatan ramah anak bertentangan dengan budaya disiplin pesantren. Tidak sedikit stakeholder pondok pesantren masih mempertahankan metode hukuman fisik sebagai bagian dari pendidikan karakter (Sholihah & Noer Laela, 2021). Rasionalisasi argument tersebut disebabkan telah menjadi warisan turun-temurun. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan status quo dan generasi muda (santri dan guru progresif) yang mendorong transformasi (Mahmudi et al., 2024).

Dampak kebijakan PRA bersifat multidimensi; di satu sisi mendorong perbaikan sistemik, di sisi lain memunculkan konflik adaptasi yang perlu dikelola dengan bijak. Keberhasilan PRA sangat bergantung pada kemampuan pesantren menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan nilai-nilai kultural, serta komitmen semua pemangku kepentingan—mulai dari kyai hingga santri—untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang benar-benar ramah anak.

Tidak sedikit pesantren yang kini mengadopsi sistem pengaduan kekerasan berbasis aplikasi digital (Aedi & Amaludin, 2022), menyelenggarakan pelatihan berkala untuk guru tentang pengasuhan positif (Norman, Pahlawati, et al., 2024; Sholihah & Noer Laela, 2021; Sutini & Dinurriyah, 2025) serta melibatkan santri dalam penyusunan peraturan internal (Eviningrum, 2023; Masalahah & Lestari, 2022; Wahyudin et al., 2021). Kesemuanya tersebut mengarah pada perbaikan berkelanjutan dalam penyediaan layanan pendidikan berkualitas. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous-improvement* yang

diamanatkan dalam Permen PPPA No. 12/2022, di mana pesantren diwajibkan melakukan audit internal setiap tahun.

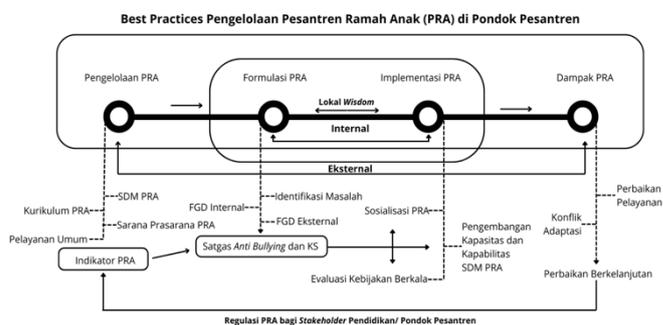
5. Best Practices Pengelolaan Pra Di Pondok Pesantren

Berdasarkan pemaparan poin dan sub poin pembahasan di atas, penelitian ini mencoba mengkonsepsikan *best practices* kebijakan pesantren ramah anak dengan studi kasus yang dilaksanakan di pesantren yang ditunjuk sebagai role-model pesantren ramah anak (PRA) di provinsi Jawa Tengah. Lihat gambar 3.

Tahapan demi tahapan yang diuraikan dalam masing-masing pembahasan, menjelaskan kolaborasi internal (pimpinnan, ustadz dan santri) dan eksternal pesantren (wali santri dan LSM Anak) tanpa menanggalkan tradisi dan tata nilai yang telah berjalan mapan di pondok pesantren.

Konsepsi best practices terkait dengan pengelolaan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah diuraikan berdasarkan pengalaman implementasi kebijakan PRA yang sudah dilaksanakan dan dikonstruksi menjadi referensi yang bisa diadaptasi oleh pesantren lainnya. Adapun dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama, yaitu:

Pertama, Involvement of Internal and External



Gambar 3: Best Practices Pengelolaan PRA di Pesantren

Stakeholders: Salah satu ciri khas dari pengelolaan PRA yang efektif adalah partisipasi aktif semua pemangku kepentingan yang terlibat, baik internal (pimpinan pesantren, pengurus, ustadz/ah, santri) maupun eksternal (wali santri, lembaga pemerintah, dan LSM yang bergerak dalam bidang perlindungan anak).

Proses formulasi kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah dimulai dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan, yang

memungkinkan adanya dialog dan konsensus mengenai pentingnya kebijakan ini dan bagaimana kebijakan dapat dilaksanakan secara efektif.

Selanjutnya, Pembentukan Tim Khusus PRA. Untuk memastikan kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik, Pondok Pesantren Alhamdulillah membentuk satuan tugas khusus yang fokus pada pencegahan kekerasan dan bullying, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip PRA (seperti inklusivitas, non-diskriminasi, dan perlindungan anak) diterapkan dengan baik.

Pada tahap implementasi, Sosialisasi Kebijakan PRA menjadi langkah awal yang sangat penting. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan, dari pimpinan pesantren hingga wali santri, memahami esensi dan tujuan kebijakan PRA. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai forum seperti seminar dan diskusi, yang memungkinkan pertukaran informasi secara transparan.

Pelatihan Kapasitas SDM adalah elemen kunci dalam penerapan PRA, yang melibatkan seluruh pihak yang berhubungan dengan santri, terutama pengasuh dan guru. Program pelatihan ini difokuskan pada topik-topik seperti pengasuhan positif, pencegahan kekerasan, kesehatan mental santri, dan prosedur partisipasi santri dalam perumusan kebijakan.

Evaluasi Berkala dari kebijakan PRA sangat penting untuk menilai efektivitas dan dampak dari kebijakan tersebut. Evaluasi dilaksanakan secara terstruktur terhadap kebijakan yang telah diterapkan, mencakup berbagai aspek dari kurikulum hingga layanan kesehatan dan psikologis santri. Evaluasi ini memungkinkan pesantren untuk melakukan perbaikan berkelanjutan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri.

Evaluasi ini juga mencakup pemantauan terhadap implementasi kebijakan, seperti bagaimana kebijakan ini diterima oleh masyarakat pesantren, apakah ada perbaikan dalam lingkungan yang ramah anak, dan apakah ada penurunan angka kekerasan atau kasus yang melibatkan santri.

Konsep PRA di Pondok Pesantren seyogyanya tidak hanya didasarkan pada kebijakan pemerintah, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan tradisi pesantren. Ini memastikan

bahwa penerapan PRA tidak bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai pesantren yang sudah ada.

Pesantren tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan akademik, tetapi juga pada aspek psikologis, emosional, dan kesejahteraan santri. Hal ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan moral santri secara menyeluruh.

Pesantren yang ramah anak juga harus memperhatikan fasilitas fisik yang mendukung kenyamanan dan keamanan santri. Dalam penelitian ini, pondok pesantren yang dijadikan studi kasus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti asrama, ruang belajar, klinik kesehatan, ruang pengaduan, dan perpustakaan. Fasilitas ini penting untuk memastikan bahwa santri memiliki lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mereka.

Pengelolaan PRA yang efektif membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan fleksibel untuk dapat beradaptasi dengan perubahan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik terbaik mencakup audit internal tahunan, di mana setiap aspek dari pengelolaan PRA dievaluasi untuk melihat apakah ada perubahan atau peningkatan yang perlu dilakukan, sejalan dengan prinsip *continuous improvement* yang diterapkan dalam kebijakan pemerintah.

Konsepsi *best practices* dalam pengelolaan PRA di Pondok Pesantren mencakup pendekatan sistemik yang melibatkan semua pihak terkait, serta penyusunan dan implementasi kebijakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip hak anak dan keislaman yang kontekstual. Melalui formulasi kebijakan yang partisipatif, pelatihan yang intensif untuk SDM, evaluasi berkala, serta pengelolaan sarana prasarana yang mendukung, Pondok Pesantren Alhamdulillah berhasil menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menekankan pentingnya pengelolaan Pendidikan Ramah Anak (PRA) yang efektif melalui empat pilar utama: sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, dan layanan umum, yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak. Dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan PRA, keterlibatan pemangku kepentingan internal dan eksternal

sangat diperlukan. Pembentukan tim khusus untuk mengawasi inisiatif anti-perundungan dan kekerasan seksual adalah contoh pendekatan praktis yang melibatkan partisipasi semua pihak. Sosialisasi kebijakan, pelatihan, dan evaluasi rutin merupakan langkah-langkah penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak dalam pesantren. Namun, tantangan muncul dari penolakan kalangan tradisionalis terhadap modernisasi, yang memerlukan pendekatan seimbang antara nilai budaya dan pendidikan progresif berbasis hak, agar tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Studi lanjutan pada tema ini bisa dilaksanakan dengan setting Lokasi penelitian yang lebih bervariasi (berdasarkan pada tipologi pesantren yang beragam atau memperluas *scope* regional) menggunakan pendekatan penelitian *mix-method* guna mengetahui implikasi penerapan PRA yang terukur dan teruji secara statistic

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing tesis penulis, Bapak Amin Nur dan Zubad N.Y., atas bimbingan, masukan, dan dorongan yang diberikan selama penyusunan karya ilmiah. Penulis juga berterima kasih kepada *reviewer* pada *publisher* jurnal *ibtida'iy* atas saran konstruktif yang membantu meningkatkan kualitas naskah publikasi. Tidak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak, utamanya keluarga penulis, yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian publikasi ini

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., & Fauzi Hamzah, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam*. 3, 1055–1062. <http://jurnaledukasia.org>
- Aedi, U., & Amaludin, A. (2022). Modernisasi Sistem Manajemen Pesantren Dengan SIAP(Sistem Informasi Administrasi Pesantren) Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. *Journal of Islamic Management*, 2(2), 96–106. <https://doi.org/10.15642/jim.v2i2.830>
- Awaliyah, R. R., Kosim, A., & Waluyo, K. E. (2022). Pengelolaan Bimbingan Dan Konseling Di MTS Assuruur Islamic Boarding School. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5263–5271. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2977>
- Bafaqih, H., & Sa'adah, U. L. (2023). Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan Di Pesantren. *Jurnal Leverage Engagement Empowerment of Community (Leecom)*, 4(2), 165–172. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3510>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *QUALITY*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Bastomi, H. (2019). Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'arif Mshum Ahmad Lasem. *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 177–200. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2826>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methods*. Sage.
- Damanik, A. S., Situmorang, M. S., Nisa, K., Khotimah, N., & Nur, F. (2023). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Darajah, N. I. (2021). Peran Manajemen Pendidikan Terhadap Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan Kendal. *Ji*, 1(2), 136–153. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i2.43>
- Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat. (2017). *Petunjuk teknis pesantren ramah anak*. Kemnterian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia.
- Eviningrum, S. (2023). Sosialisasi Pesantren Ramah Anak dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Satuan Pesantren Se-Kabupaten Madiun. *Abdimas Indonesian Journal*, 3(2), 13–18. <https://doi.org/10.59525/aij.v3i2.316>
- Farhani. (2021). *Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)*. UINjakarta.
- Fidiawati. (2024, November 14). *Fenomena Pelaporan Guru Disebabkan Cara Pandang Profesi Pendidik*. RRI.Co.Id. <https://www.rri.co.id/daerah/1119534/fenomena-pelaporan-guru-disebabkan-cara-pandang-profesi-pendidik>
- Firdaus, A., Hadi, S., Ardhi, S., Azhari, S., Hadi, A., Mariana, S., & Amisah. (2023). Pelatihan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Ponpes Al Buhori Praya Lombok Tengah. *Kreasi Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 499–509. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i3.749>
- Hamzah, A. F., & Fajri, B. (2024). Pesantren Ramah Perempuan Dan Anak Di Indonesia: (Studi Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 399–418. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I2.1828>
- Hasanah, U., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Diponegoro, A. M., Mauli, B., & Bustam, R. (n.d.). *PESANTREN RAMAH SANTRI PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK*

- (Studi Kasus di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta) Wantini 2 Djamaludin Perawironegoro 4.
- Hotifah, Y. (2019). Persepsi Santri Terhadap Eksistensi Penolong Sebaya Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Indonesian Psychological Research*, 1(2), 24–35. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i2.178>
- Inayati, I. N., Saputra, T., Hasanah, F., Fatmawati, N., Lutfiana, N., Maula, R., Wiyanta, U. A., Chotimah, Q., Ramadani, R., & Noura, N. (2025). Penguatan Pemahaman Dan Solidaritas Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak Di Pp Assalam Jambewangi Blitar. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v3i1.2062>
- Iranda, A. (2024, December 12). Mencegah pelaporan guru, meningkatkan sinergi dengan orang tua siswa - ANTARA News. <https://www.antaraneews.com/berita/4525795/mencegah-pelaporan-guru-meningkatkan-sinergi-dengan-orang-tua-siswa>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak Di Pesantren, Pub. L. No. 1262, 1 (2024).
- Kholifah, E. P., Setiawan, F., & Fitri, N. L. (2022). Implementasi kebijakan pendidikan. *Al-muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 164–174. <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V4I2.362>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi, N. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Pendidik*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lumbanrau, R. E. (2024, February 29). "Aku takut, mama tolong cepat jemput", santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren? Bbc News.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Maghfiroh, L. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (Tqm) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Mahmudi, M., Abdulah, F. S. P., & Hayat. (2024). Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 131–143. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.65651>
- Maslahah, W., & Lestari, Rr. H. S. (2022). Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial Di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying. *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1459–1472. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1713>
- Muttaqin, A. (2024, September 22). Puluhan Warga Geruduk Ponpes di Trenggalek Tuntut Penuntasan Kasus Asusila . Detik.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7552373/puluhan-warga-geruduk-ponpes-di-trenggalek-tuntut-penuntasan-kasus-asusila>
- Nafisah, L., Aryani, A. A., Parmasari, D. H., & Rizqi, Y. N. K. (2025). Pelatihan Manajemen Pos Kesehatan Pesantren Pada Santri Husada Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Kesehatan Di Pesantren. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 40–50. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.54530>
- Nashiruddin, A., & Yuliana, A. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati. 1(2). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1>
- Natsir, A., & Zulmuqim, Z. (2023). Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model CIPP Di Provinsi Sumatera Barat. 1(1), 66. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i1.6375>
- Norman, E., Pahlawati, E., Satika, D., & Feviasari, H. (2024). Pelatihan Manajemen Pesantren Berbasis Asrama Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Dan Pembinaan Santri. *Pandalungan*, 2(1), 110–115. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i1.1927>
- Norman, E., Paramansyah, A., Pahlawati, E., & Mutaqim, I. (2024). Penguatan Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Pandalungan*, 3(1), 176–182. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1928>
- Nurlaela, N., A., Muh. M., & Arifin, S. (2023). STRATEGI MENGATASI KEKERASAN Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1257–1264. <https://doi.org/10.55681/NUSRA.V4I4.1835>
- Oktavia, L. S., Nurhidayati, N., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.29210/3003909000>
- Rahmanudin, I., YAKIN, P. A., & UMAM, M. K. (2024). Implementation of Child-Friendly Pesantren in an Effort to Prevent Violence Against Students in Islamic Boarding Schools. *Knowledge Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 4(3), 78–87. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v4i3.3427>
- Rifa'i, M. T. D. A., Zahra, F., Abdurrahman, A., & Saad, M. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Pembentukan Karakter. *Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan Dan Humaniora*, 2(2), 126–136. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2708>
- Saini, M. (2020). Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 73–91. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- Shodiqoh, S. (2023, November 9). Luncurkan Pesantren Ramah Anak, Waryono Ingin Pesantren jadi Lembaga Nyaman untuk Belajar - jatengdaily.com. https://jatengdaily.com/2023/luncurkan-pesantren-ramah-anak-waryono-ingin-pesantren-jadi-lembaga-nyaman-untuk-belajar/#google_vignette

- Sholihah, M., & Noer Laela, F. (2021). *Penggunaan Negative Reinforcement Sebagai Model Pola Asuh Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini Di Tpq Daarul Qur'an Wonosari*. 11(1), 78–93.
- Subur, S., Nugroho, I., & Nanang Qasim, M. (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 128–136.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>
- Sukaesih, R., Wasliman, L., & Dianawati, E. (2023). Implementasi Madrasah Ramah Anak dalam Membina Karakter Siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8–16.
- Sutini, S., & Dinurriyah, I. S. (2025). Pendampingan Penerapan Disiplin Positif Dan Pemenuhan Hak Anak Dalam Mewujudkan Madrasah Dan Pesantren Ramah Anak. *Jurnal Solma*, 14(1), 724–735.
<https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17709>
- Suyitno. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (A. Tanzeh, Ed.; 1st ed.). Akademia Pustaka.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>
- Syarif, S., Suaeb, S., & Akhyar, A. (2023). Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Dalam Perpektif Manajemen Dan Sumber Daya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4419>
- Wahyudin, U. R., Permana, H., Nurlailasari, E., & Mustofa, T. (2021). Sosialisasi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren Syekh Quro Kabupaten Karawang. *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 220.
<https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.865>
- Wasilah, N., Marno, M., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10964–10971.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582>
- Winarsih, S. (2019). Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *International Conference of Moslem Society*, 1, 124–135.
<https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>
- Wulandari, T. (2024, December 27). *573 Kasus Kekerasan di Sekolah dan Pesantren di 2024, JPPI: Naik 100% dari 2023*. Detik.Com.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *Tsaqafah*, 11(2), 223.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>
- Zibbat, M., & Hariri, A. (2024). Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 103–117.
<https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>